



PROFIL PERESEPAN OBAT ANTI TUBERKULOSIS PADA PASIEN ANAK DI INSTALASI FARMASI RAWAT JALAN RUMAH SAKIT X BOGOR PERIODE JANUARI – MARET 2023

Agung Dewantoro^{*}, Riris Andriati, Setianti Haryani, Nur Sakinah
STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl,Pajajaran No 1. Kota Tangerang Selatan 15417, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>*Corresponding Author Agung Dewantoro agungdewantoro@wdh.ac.id</p> <p>Keywords: <i>Used Drug profile</i> <i>Tuberculosis</i> <i>Pediatric Patient</i></p>	<p><i>Tuberculosis in children is a disease caused by Mycobacterium tuberculosis. In Indonesia, tuberculosis is the third leading cause of death after cardiovascular disease and other respiratory diseases. A prescription is a written request from a doctor or dentist, to a pharmacist, TB patients in children will receive several drugs that need to be consumed within a certain period of time, so it is necessary to know the pattern of prescribing TB drugs so that the data obtained can be used as evaluation data for TB treatment and Procurement of TB drugs in pediatric patients. This Research aims to determine the profile of anti-tuberculosis drug prescription in pediatric patients at the Outpatient Pharmacy Installation at Hospital X Bogor for the period January - March 2023. The type of research conducted was a non-experimental study with a descriptive research design. This research method was carried out using a quantitative approach and retrospective data collection. The sample in this study were all TB patients in children who were prescribed TB drugs at X Bogor Hospital. The Result of this study showed that of the 94 tuberculosis patients at Hospital X Bogor, the dominant sex was male (55.4%), age range 0-5 years (65.9%), anatomical location of the disease in tuberculosis in the lungs (91.4%), received treatment for 6 months (95.7%) the most common comorbidities were dyspepsia (29.6%), patients in the intensive treatment phase of anti-tuberculosis drugs (66%), patients in the follow-up phase of anti-tuberculosis drugs (72.8%) and the most use of other drugs, namely vitamins (72.8%).</i></p>
<p>Kata Kunci: Profil Penggunaan Obat Tuberculosis Pasien anak</p>	<p>A B S T R A K</p> <p>Tuberkulosis anak merupakan penyakit yang disebabkan oleh <i>Mycobacterium tuberculosis</i>. Di Indonesia, penyakit tuberkulosis merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit kardiovaskuler dan penyakit pernafasan lainnya. Resep adalah permintaan tertulis dari dokter atau dokter gigi, kepada apoteker, pasien TBC pada anak akan memperoleh beberapa obat yang perlu dikonsumsi dalam kurun waktu tertentu yang cukup panjang sehingga pola persepan obat TBC perlu diketahui agar data yang diperoleh dapat digunakan sebagai data evaluasi pengobatan TBC dan pengadaan obat TBC pada pasien anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Profil Peresepan Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien Anak Di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Bogor Periode Januari – Maret 2023. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian non eksperimental dengan rancangan penelitian bersifat deskriptif. Metode penelitian ini dilakukan dengan</p>

	<p>pendekatan kuantitatif dan pengambilan data secara retrospektif. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh pasien TBC pada anak yang diresepkan obat TBC di rumah sakit X bogor. Hasil : Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 94 pasien tuberkulosis di Rumah Sakit X Bogor yang dominan adalah jenis kelamin laki – laki (55,4%), rentang usia 0 – 5 tahun (65,9%), lokasi anatomi penyakit pada tuberkulosis di paru (91,4%), memperoleh pengobatan selama 6 bulan (95,7%) penyakit penyerta terbanyak adalah Dispepsia (29.6%), pasien pada fase pengobatan intensif obat anti tuberkulosis (66%), pasien pada fase pengobatan lanjutan obat anti tuberkulosis (72.8%) dan penggunaan obat lain paling banyak yaitu vitamin (72,8%).</p>
<p>Manuskrip diterima: 25 07 2023 Manuskrip direvisi: 22 08 2023 Manuskrip dipublikasi: 27 10 2023</p>	<p>http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/Phrase/index This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p> 
	<p>Copyright © 2023 Agung Dewantoro, Riris Andriati, Setianti Haryani, Nur Sakinah</p>

PENDAHULUAN

Tuberkulosis adalah suatu infeksi menular melalui udara yang terkontaminasi oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang menyerang paru dan dapat menyerang bagian tubuh lain (Suryani, Widiati, Hernawati & Sriati, 2016). Bakteri dapat masuk melalui sistem pernafasan, pencernaan dan luka terbuka pada kulit. Tetapi paling banyak melalui inhalasi droplet yang berasal dari penderita Tuberkulosis (Joegijantoro, 2019).

Berdasarkan *Global TB Report* 2021, diperkirakan ada 824.000 kasus TBC di Indonesia, namun pasien TBC yang berhasil ditemukan, diobati, dan dilaporkan ke dalam sistem informasi nasional hanya 393.323 (48%). Masih ada sekitar 52% kasus TBC yang belum ditemukan atau sudah ditemukan namun belum dilaporkan.

Pada tahun 2022 data per bulan September untuk cakupan penemuan dan pengobatan TBC sebesar 39% (target satu tahun TC (*treatment coverage*) 90%) dan angka keberhasilan pengobatan TBC sebesar 74% (target SR (*Survival Rate*) 90%) (WHO, 2022).

Penyakit TBC atau tuberkulosis menjadi salah satu masalah kesehatan yang mendapatkan perhatian khusus pemerintah. Temuan kasus di 2022, melonjak drastis di angka 900 ribu, kasus pada anak juga meningkat lebih dari 200 ribu persen (Kemenkes RI 2022). Menurut Kepala Dinas Kesehatan tahun 2022, Jawa Barat merupakan penyumbang pertama kasus tuberkulosis terbanyak. Pada Januari – Agustus 2022, terdapat 75.296 kasus yang terlaporkan atau 59% dari target sampai dengan Agustus 60% dan target per tahun

90%. Jawa Barat telah berhasil mengobati pasien dengan TBC sebesar 72% dari awal kasus adalah 90%.

Menurut Dinas Kesehatan, Kota Bogor mencatat ada 4541 kasus Tuberkulosis selama 2021. Jumlah ini meningkat hampir dua kali lipat dibanding tahun sebelumnya. Jumlah kasus tersebut didasari data Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB). Jumlah kasus ini meningkat dibanding tahun 2020 yakni sebanyak 2583 kasus, pada 2023 dari Januari hingga Juni, kasus TBC anak pada rentang usia 0-4 tahun ada 389 kasus, dan pada rentang usia 5-14 tahun diketahui sebanyak 362 kasus. Wilayah Kecamatan dengan kasus TBC anak (0-14 tahun) tertinggi di Kota Bogor berada di wilayah Kecamatan Bogor Barat, dengan kasus TBC anak sebanyak 135 kasus. (Dinas Kesehatan Kota Bogor, 2023).

Penelitian profil pereseapan di Puskesmas Stabat Lama Sumatera Utara, jumlah pereseapan penggunaan obat Tuberkulosis pada tahun 2019 adalah 2,52% (359 resep) dalam 14.200 resep keseluruhan pasien rawat jalan, pasien jenis kelamin laki-laki sebanyak 61,9% dan jenis obat yang digunakan adalah kategori 1 yaitu Rifampicin, INH, Pyrazinamide dan Etahunambutol (Dalimunthe, 2020).

Rumah Sakit X Bogor merupakan rumah sakit tipe c dengan rujukan

tuberkulosis di Kota Bogor. Pasien anak dengan diagnosis tuberkulosis di Rumah Sakit X Bogor mengalami peningkatan berdasarkan data rekam medis yang peneliti peroleh dari 70 pasien pada tahun 2022 menjadi 94 pasien pada tahun 2023. Studi pendahuluan dengan pengambilan data yang diperoleh dari rekam medik dengan diagnosis tuberkulosis pada pasien anak di instalasi farmasi Rumah Sakit X Bogor adalah sebanyak 350 pasien dan belum pernah dilakukan penelitian terkait pola pereseapan obat tuberkulosis pada pasien anak di Rumah Sakit X Bogor. Berdasarkan penjelasan diatas dan melihat cukup tingginya pravelensi tuberkulosis di Rumah Sakit X Bogor berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai topik tuberkulosis dengan judul “Profil Pereseapan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Anak di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Bogor Periode Januari – Maret 2023” .

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, menggunakan total sampling dan sampel yang digunakan sebanyak 94 responden. Pengambilan data menggunakan data primer yang berasal dari data rekam medis pasien TBC anak rawat jalan periode januari-maret 2023 Rumah

sakit X bogor. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah Data rekam medik yang minimal memuat identitas pasien yaitu nama, usia, jenis kelamin, diagnosis dan jenis obat yang diberikan, Data rekam medis yang memuat lama penggunaan obat tuberkulosis, Pasien anak usia 0 – 11 tahun di Instalasi Farmasi Rawat Jalan dengan kriteria eksklusi data rekam medik yang tidak lengkap.

HASIL

A. Hasil Penelitian Karakteristik Responden

1. Karakteristik Pasien

a. Usia

Pada penelitian ini pasien dikelompokkan berdasarkan usia bertujuan untuk mengetahui usia pasien anak yang paling banyak menderita penyakit tuberkulosis. Pengelompokan usia pada penelitian ini berdasarkan penggolongan masa anak – anak menurut Depkes RI 2009.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

No	Usia (tahun)	Frekuensi	Presentase
1.	0 – 5	62	65,9 %
2.	5 – 11	32	34,1 %
Total		94	100 %

(Sumber : data rekam medis Rumah Sakit X Bogor, 2023)

Hasil data pada tabel 1 diketahui bahwa usia pasien tuberkulosis di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Bogor

periode januari – Maret tahun 2023 adalah lebih dari setengah pasien dengan diagnosa tuberkulosis adalah pasien berusia 0 – 5 tahun dengan total 62 pasien (65,9%).

b. Jenis Kelamin

Penelitian ini juga menggunakan data pasien berdasarkan jenis kelamin untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap penyakit tuberkulosis. Jenis kelamin pada pasien anak diagnosa tuberkulosis yaitu laki – laki dan perempuan.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1.	Laki – laki	52	55.4 %
2.	Perempuan	42	44.6 %
Total		94	100 %

(Sumber : data rekam medis Rumah Sakit X Bogor, 2023)

Hasil data pada tabel 2 diketahui bahwa jenis kelamin pasien tuberkulosis di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Bogor periode januari – Maret tahun 2023 adalah lebih dari setengah pasien dengan diagnosa tuberkulosis adalah pasien berjenis kelamin laki – laki dengan total 52 pasien (55,4%).

2. Lokasi Anatomi Penyakit

Pada penelitian ini diperoleh data demografi pasien tuberkulosis berdasarkan lokasi anatomi penyakit sebanyak 94 pasien di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Bogor.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lokasi Anatomi Penyakit

No	Lokasi Anatomi Penyakit	Frekuensi	Persentase
1.	TB Paru	86	91,4 %
2.	TB Ekstra Paru		8,6 %
	a. TB Kelenjar	8	
	b. TB Abdomen	2	
	c. TB Tulang	3	
	d. TB Usus	12	
	Total	94	100 %

(Sumber : data rekam medis Rumah Sakit X Bogor, 2023)

Hasil data pada tabel 3 diketahui bahwa lebih dari setengah pasien dengan diagnosa tuberkulosis di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Bogor periode januari – Maret tahun 2023 adalah pasien dengan diagnosa TB Paru dengan total 86 pasien (91,4%).

3. Profil Pereseapan Obat Berdasarkan Lama Pengobatan

Pada penelitian ini diperoleh data demografi pasien tuberkulosis berdasarkan lama pengobatan sebanyak 94 pasien di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Bogor.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Penggunaan Obat

No	Lama pengobatan	Frekuensi	Persentase
1.	<6 bulan	0	0 %
2.	6 bulan	90	95,7 %
3.	>6 bulan	4	4,3 %
	Total	94	100 %

(Sumber : data rekam medis Rumah Sakit X Bogor, 2023)

Hasil data pada tabel 4 diketahui bahwa lebih dari setengah pasien dengan diagnosa tuberkulosis di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Bogor periode

januari – Maret tahun 2023 adalah pasien dengan lama pengobatan 6 bulan dengan total 90 pasien (95,7%).

4. Profil Pereseapan Obat Berdasarkan Penyakit Penyerta

Pada penelitian ini diperoleh data demografi pasien tuberkulosis Anak berdasarkan penyakit penyerta pada pasien, sebanyak 27 dari 94 pasien TBC Anak di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Bogor memiliki penyakit penyerta sebagai berikut.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penyakit Penyerta

No	Penyakit Penyerta	Frekuensi	Persentase
1.	Dispepsia	8	29,6%
2.	ISPA	6	22,2%
3.	Anemia	3	11,2%
4.	Epilepsi	2	7,4%
5.	Diare	2	7,4%
6.	Demam	2	7,4%
7.	HIV	1	3,7%
8.	Batuk	1	3,7%
9.	Diabetes	1	3,7%
10.	Motorik Delay	1	3,7%
	Total	27	100%

(Sumber : data rekam medis Rumah Sakit X Bogor, 2023)

Hasil data pada tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar pasien dengan diagnosa tuberkulosis di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Bogor periode januari – Maret tahun 2023 adalah penyakit dispepsia sebanyak 8 pasien (66%).

5. Profil Peresepan Obat Berdasarkan Fase Pengobatan

Fase pengobatan pasien dengan diagnosa tuberkulosis dibagi menjadi 2 yaitu fase intensif dan fase lanjutan.

a. Fase Intensif

Pada penelitian ini diperoleh data demografi pasien tuberkulosis berdasarkan fase intensif sebanyak 44 pasien di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Bogor.

Tabel 6 Pola Penggunaan Obat Fase Intensif Pada Pasien Anak

N o	Penggunaan Obat	Frekuensi	Presentasi
1.	Obat Anti Tuberkulosis	29	66 %
2.	KDT/FDC	15	34 %
3.	Kombipak	0	0 %
Total		44	100 %

(Sumber : data rekam medis Rumah Sakit X Bogor, 2023)

Hasil data pada tabel 4.6 diketahui bahwa lebih dari setengah pasien dengan diagnosa tuberkulosis di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Bogor periode januari – Maret tahun 2023 adalah pasien penggunaan Obat Anti Tuberkulosis dengan total pasien 29 (66%).

b. Fase Lanjutan

Pada penelitian ini diperoleh data demografi pasien tuberkulosis berdasarkan fase lanjutan sebanyak 50

pasien di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Bogor.

Tabel 7 Pola Penggunaan Obat Fase Lanjutan Pada Pasien Anak

N o	Penggunaan Obat	Frekuensi	Presentasi
1.	Obat Anti Tuberkulosis	36	72 %
2.	KDT/FDC	14	28 %
3.	Kombipak	0	0 %
Total		50	100 %

(Sumber : data rekam medis Rumah Sakit X Bogor, 2023)

Hasil data pada tabel 7 diketahui bahwa lebih dari setengah pasien dengan diagnosa tuberkulosis di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Bogor periode januari – Maret tahun 2023 adalah pasien penggunaan Obat Anti Tuberkulosis dengan total pasien 36 (72%).

6. Profil Peresepan Obat Berdasarkan Penggunaan Obat Lain

Pada penelitian ini diperoleh data demografi pasien tuberkulosis Anak yang memperoleh resep obat lain selain anti tuberkulosis Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Bogor memperoleh resep obat lain selain obat anti TBC.

**Tabel 8 Penggunaan Obat Lain
Pada Pasien Anak**

No	Jenis obat	Frekuensi
1.	Vitamin	59
2.	Antibiotik	1
3.	Analgetik	3
4.	Antihistamin	4
5.	Ekspektoran	1
6.	Antidiare	3
7.	Bronkodilator	4
8.	PPI	4
9.	Epilepsi	2
Total		81

(Sumber : data rekam medis Rumah Sakit X Bogor, 2023)

Hasil data pada tabel 8 diketahui bahwa lebih dari setengah pasien dengan diagnosa tuberkulosis di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Bogor periode januari – Maret tahun 2023 adalah pasien dengan penggunaan obat vitamin dengan total pasien 59 (72,8%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pasien

Karakteristik setiap orang sangat berbeda contohnya meliputi umur dan jenis kelamin. karakteristik tersebut akan membantu tenaga medis dalam menentukan terapi terbaik untuk kesembuhan penyakit yang diderita oleh pasien, sehingga mendapatkan perawatan yang maksimal.

a. Berdasarkan Usia Pasien

Berdasarkan hasil penelitian pada penelitian adalah usia terbanyak pada pasien 72,8 % anak yang mengidap tuberkulosis di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Bogor Tahun 2023 yaitu pada usia 0 – 5 tahun sebanyak 65 pasien (65,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pradani & Kundarto, 2018) bahwa sebagian besar pasien dengan diagnosa penyakit tuberkulosis berada pada rentang umur 0-5 tahun (57,14%).

Hal ini dikarenakan bahwa pasien dengan usia <5 tahun beresiko lebih besar menderita Tuberkulosis. Hal ini disebabkan karena pasien pada usia tersebut perkembangan imunitas selulernya belum sempurna sehingga pada usia tersebut rentan terpapar bakteri tuberkulosis (Pradani & Kundarto, 2018). Pada usia balita perkembangan imunitas yang belum sempurna dapat menyebabkan mudahnya anak balita terinfeksi bakteri tuberkulosis, yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Sehingga hal ini yang mungkin menyebabkan prevalensi pasien TBC anank

dengan rentang 0-5 tahun sangat tinggi di rumah sakit X bogor.

b. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 bahwa pasien tuberkulosis Anak di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Bogor berjenis kelamin laki – laki paling besar yakni sebanyak 52 pasien dengan persentase 55,4%. Penelitian ini sejalan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pradani & Kundarto, 2018) bahwa pasien dengan diagnosa Tuberkulosis yang paling banyak adalah pasien berjenis kelamin laki-laki sejumlah 14 pasien dengan persentase 66,67% dan pasien berjenis kelamin perempuan sejumlah 7 pasien dengan persentase 33,33%.

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penderita laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Namun, perbandingannya tidak jauh berbeda karena perempuan dan laki – laki mempunyai risiko yang sama untuk terdiagnosa tuberkulosis (Pradani & Kundarto, 2018). Peneliti menyimpulkan bahwa laki – laki dan perempuan memiliki resiko yang sama dalam penularan tuberkulosis karena jenis kelamin

tidak mempengaruhi tuberkulosis pada anak.

2. Lokasi Anatomi Penyakit

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa lokasi anatomi penyakit tuberkulosis adalah Tuberkulosis Paru sejumlah 86 kasus dengan presentase 91,4%. Penelitian ini sejalan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pradani & Kundarto, 2018) bahwa sebagian besar pasien dengan diagnosis tuberkulosis dengan diagnosis Tb paru sejumlah 16 kasus dengan presentase 76,19%.

Hal ini menunjukkan bahwa penderita Tuberkulosis paru lebih banyak dibandingkan dengan ekstra paru. Tuberkulosis paru adalah infeksi bakteri TBC pada organ paru sedangkan TB ekstra paru adalah infeksi bakteri TBC pada organ lain diluar paru misal kelenjar getah pening, kulit, tulang dll. Infeksi TB paru lebih besar angka kejadiannya dikarenakan penularan penyakit tuberkulosis paru utamanya terjadi ketika seseorang menghirup udara yang terkontaminasi bakteri tersebut. Bakteri tersebut dikeluarkan oleh penderita Tuberkulosis saat batuk dan bersin dalam bentuk percikan lendir (Agustin, 2022) sehingga akan masuk kedalam saluran pernafasan terlebih dahulu.. Peneliti menyimpulkan bahwa

pasien yang terdiagnosa tuberkulosis lebih banyak karena penularannya yang bisa terjadi melalui percikan bersin atau batuk di udara sehingga masuknya bakteri TBC kedalam tubuh utamanya melauai organ paru paru.

3. Profil Peresepan Obat Berdasarkan Lama Pengobatan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa pasien lama pengobatan pasien yang terdiagnosa tuberkulosis adalah pengobatan selama 6 bulan sejumlah 90 kasus dengan presentase 95,7%. Penelitian ini sejalan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pradani & Kundarto, 2018) bahwa hampir setengah pasien memperoleh pengobatan selama 6 bulan sejumlah 12 kasus dengan persentase 57,14%.

Hal ini menunjukkan bahwa lama pengobatan pasien telah sesuai dengan standar Tuberkulosis Nasional tahun 2014, yaitu pengobatan yang dianjurkan pada pasien tuberkulosis yang baru terdiagnosa adalah pengobatan 6 bulan atau lebih, baik pada pengobatan kasus Tuberkulosis Paru maupun Ekstra Paru sesuai dengan diagnosa dokter. Peneliti menyimpulkan bahwa pengobatan yang baik adalah pengobatan yang sesuai dengan standar nasional tuberkulosis.

4. Profil Peresepan Obat Berdasarkan Penyakit Penyerta

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis yang memiliki penyakit penyerta sebanyak 32 pasien, dari penyakit penyerta tuberkulosis tersebut penyakit terbanyak adalah Dispepsia sebanyak 8 pasien dengan presentase 29,6%. Penelitian ini sejalan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Masrifah, Andarini dan Kusumaningtyas, 2020). bahwa pasien tuberkulosis yang memiliki penyakit penyerta Dispepsia sebanyak 29 pasien dengan presentase 42%.

Hal ini menunjukkan bahwa beberapa regimen OAT umumnya memiliki efek samping pada sistem gastrointestinal seperti anoreksia, mual dan muntah. Status nutrisi yang buruk dapat meningkatkan resiko terhadap munculnya efek samping dari pengonsumsi OAT terutama efek samping berupa hepatotoksik dan hipoalbuminemia (Masrifah, Andarini dan Kusumaningtyas, 2020). Peneliti menyimpulkan bahwa dispepsia merupakan penyakit penyerta utama pada pasien TB anak hal ini dikarenakan obat anti TBC yang diberikan dapat memberikan efek samping pada saluran pencernaan.

5. Profil Peresepan Obat Berdasarkan Fase Pengobatan

a. Fase intensif

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7 menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis yang menjalani pengobatan pada fase intensif paling banyak menggunakan OAT sebanyak 29 pasien dengan presentase 66% fase intensif adalah pengobatan TB yang diberikan pada 2 bulan pertama. Penelitian ini sejalan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pradani & Kundarto, 2018) bahwa pasien tuberkulosis dengan fase intensif obat anti tuberkulosis sebanyak 12 pasien dengan persentase 57,14%.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan OAT diberikan dalam bentuk puyer lebih banyak digunakan untuk anak karena pemberian dapat disesuaikan dengan berat badan anak atau usia anak (Telemed,2021). Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan obat anti tuberkulosis (OAT) lebih banyak digunakan karena anak-anak sukar meminum obat dengan bentuk tablet seperti KDT atau Kombipak. Penggunaan OAT lebih dipilih karena lebih mudah dalam penyesuaian dosisnya dan dapat dibuat racikan puyer sehingga

pemberian kepada anak usia 0 – 5 tahun lebih mudah.

b. Fase Lanjutan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 8 menunjukkan bahwa pasien paling banyak terdiagnosa tuberkulosis berdasarkan penggunaan obat adalah penggunaan obat anti tuberkulosis sejumlah 36 kasus dengan persentase 72% fase lanjutan adalah pengobatan TB yang diberikan selama 4 bulan berikutnya setelah fase intensif. Penelitian ini sejalan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pradani & Kundarto, 2018) bahwa pasien tuberkulosis dengan fase lanjutan obat anti tuberkulosis sebanyak 79 pasien dengan persentase 73,15%.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan OAT diberikan dalam bentuk puyer lebih banyak digunakan untuk anak karena pemberian dapat disesuaikan dengan berat badan anak atau usia anak (Telemed, 2021) Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan obat anti tuberkulosis (OAT) lebih banyak digunakan karena anak-anak sukar meminum obat dengan bentuk tablet seperti KDT atau Kombipak. Penggunaan OAT lebih

dipilih karena lebih mudah dalam penyesuaian dosisnya dan dapat dibuat racikan puyer sehingga pemberian kepada anak usia 0 – 5 tahun lebih mudah.

6. Profil Peresepan Obat Berdasarkan Penggunaan obat lain

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9 menunjukkan bahwa pasien paling banyak terdiagnosa tuberkulosis berdasarkan penggunaan obat lain adalah penggunaan vitamin sejumlah 59 kasus dengan persentase 72,8%. Penelitian ini sejalan berdasarkan penelitian yang dilakukan (Pradani & Kundarto, 2018) bahwa pasien tuberkulosis dengan penggunaan vitamin sejumlah 10 kasus dengan presentase 47,62%.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan vitamin paling banyak digunakan karena untuk meminimalisir efek samping yang terjadi akibat dari penggunaan obat anti tuberkulosis. Menurut Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis tahun 2014, untuk meminimalisir efek samping dilakukan dengan cara memberikan vitamin. Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan vitamin adalah hal terpenting untuk meminimalisir efek samping dari obat anti tuberkulosis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Profil Peresepan Obat Anti Tuberkulosis di Rumah Sakit X Bogor Periode Januari – Maret 2023, dapat disimpulkan bahwa, Berdasarkan karakteristik usia pasien yang terdiagnosa tuberkulosis paling banyak yaitu pada rentang usia 0 – 5 tahun sebanyak 65 pasien dengan presentase 65,9% dan pada karakteristik jenis kelamin pasien yang terdiagnosa tuberkulosis paling banyak yaitu pada jenis kelamin laki – laki sebanyak 52 pasien dengan persentase 55,4%. Berdasarkan lokasi anatomi penyakit pasien yang terdiagnosa tuberkulosis paling banyak yaitu Tuberkulosis Paru sebanyak 86 kasus dengan presentase 91,4%. Berdasarkan lama pengobatan pasien yang terdiagnosa tuberkulosis paling banyak yaitu pengobatan selama 6 bulan sebanyak 90 kasus dengan presentase 95,7%. Berdasarkan penyakit penyerta pasien yang terdiagnosa tuberkulosis paling banyak yaitu pada penyakit Dispepsia sebanyak 8 kasus dengan presentase 29,6%. Berdasarkan fase pengobatan menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis yang menjalani pengobatan pada fase intensif paling banyak menggunakan obat anti tuberkulosis (OAT) sebanyak 29 pasien dengan presentase 66% dan yang menjalani

pengobatan pada fase lanjutan paling banyak menggunakan obat anti tuberkulosis (OAT) sebanyak 36 pasien dengan persentase 72%. Berdasarkan penggunaan obat lain pada pasien yang terdiagnosa tuberkulosis paling banyak adalah penggunaan vitamin sejumlah 59 kasus dengan persentase 72,8%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Z, Bahar A (2014). Tuberkulosis paru. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Edisi ke-6 Jilid I. Jakarta : Pusat Penerbitan Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, pp : 863-71.
- Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bagcchi, S. (2023). WHO's global tuberculosis report 2022. *The Lancet Microbe*, 4(1), e20.
- Basir, H., & Thahir, Z. (2021). Evaluasi Penggunaan Obat Tuberkulosis Pada Pasien Rawat Jalan Dengan Diagnosa Tuberkulosis Paru Di Klinik Rakyat Kota Makassar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Yamasi Makassar*.
- Brier, J & lia dwi jayanti. (2020). *No Analisis Struktur Kovarian Indeks Terkait Kesehatan untuk Lansia di Rumah, Berfokus pada Perasaan Subjektif tentang Kesehatan*.
- Dalimunthe, E. (2020). Profil Peresepan Penggunaan Obat Tuberkulosis Paru Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Stabat Lama Kecamatan Wampu Tahun 2019.
- Depkes RI. (2009). Klasifikasi umur menurut kategori. Jakarta: Ditjen Yankes
- Dinas Kesehatan Bogor 2023, Jumlah Kasus Tuberkulosis Pada Anak, <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-kasus-tuberkulosis-pada-anak-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>
- Efendi, M. (2016). Variabel Penelitian dan Definisi Operasional. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(6), 61–77.
- Joegijantoro, R. (2019). *Penyakit Infeksi*. Malang : Intimedia
- Kemenkes RI. (2016). Petunjuk Teknis Manajemen dan tatalaksana TB Anak. In *Ministry of Health of the Republic of Indonesia*
- Masriadi. (2016). *Epidemiologi Penyakit Menular*. In *Pengaruh Kualitas Pelayanan Jurnal EMBA* (Vol. 109, Issue 1).
- Mulyawan, I. (2021), *Investasi Untuk*

- Elimiasi TBC, Selamatkan Bangsa, Dinas Kesehatan Provinsi NTB, Tersedia di : <https://dinkes.ntbprov.go.id/artikel/investasi-untuk-eliminasi-tbc-selamatkan-bangsa/#>
- Notoatmodjo, S. (2012) *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Permenkes RI (2016) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*. Jakarta : Menteri Kesehatan RI
- Pradani, S. A., & Kundarto, W. (2018). Evaluasi Ketepatan Obat dan Dosis Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien Anak Di Instalasi Rawat Jalan RSUDDr. Moewardi Surakarta Periode 2016-2017. *JPSCR : Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 3(2), 93. <https://doi.org/10.20961/jpscr.v3i2.2200>
- Priscilla, L. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Medikal bedah Gangguan Respirasi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC..
- Puspa Dewi, A (2012). Evaluasi Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Anak di Instalasi Rawat Jalan Balai Kesehatan Paru Masyarakat Klaten Tahun 2010. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Rai Widyasari, K. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut Serta Ohi-S Pada Siswa Kelas Iii Sd Negeri 3 Sesetan Tahun 2019. *Poltekkes Denpasar*, 1–5.
- Suryani, S., Widiyanti, E., Hernawati, T. and Sriati, A. (2016) “Psikoedukasi Menurunkan Tingkat Depresi, Stres dan Kecemasan pada Pasien Tuberkulosis Paru”, *Jurnal Ners*, 11(1), pp. 128–133. doi: 10.20473/jn.v11i1.1455.
- Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Jakarta 2009
- Qiyaam, N., Furqani, N., & Hartanti, D. J. (2020). Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kediri Lombok Barat Tahun 2018. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 1(1), 1-7.